

NILAI-NILAI SPIRITUAL KEBUDAYAAN MACAN PUTIH

(Studi Deskriptif Nilai-nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih di Masyarakat Desa Warungkandang, Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta)

Deni Miharja dan Ahmad Saepudin

Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru, Bandung 40614, Indonesia.

E-mail: ahmadsaepudin881@yahoo.com

Abstract

White tiger culture is a culture that is often done most of society that were previously generated from a form of culture, and one of the seven elements of culture that exist in Sundanese. The known culture on today's society in the area of art and culture is Palered Paleredan. Cultural arts paleredan called with martial arts/pencak silat community perpetrated by plered either from start of school age at the junior level, HIGH SCHOOL level to the youth and the elderly. Culture of white Tigers have a historically derived from the Sundanese order resulting from copyright, taste, karsa initiated from the seven elements of culture that is art and culture in sunda. White Tiger from college Bantam carried by people travelling to Bandung, and then Plered Purwakarta. As for the spiritual values which are often dipraktikan is of some elements and aspects of animism, dynamism and monotaisme can even be described as a syncretism between the culture with Islamic religious. This can be inferred between the practice of the White Tiger sambat by having an item lapadz Asma'ul Husna, with the belief that it is already at benchmark to a belief which is exactly on the Esaan God and on one side of the movement is performed at the time of the movement under way should provide offerings in the form; raw meat, raw egg, black coffee and cigarette gudang garam merah, to bring forth the will in appropriate hodam sambat by the offender, it is for the sake of presenting supernatural beings into the body.

Keywords:

Culture, White Tiger, Faith and Spirituality

Abstrak

Kebudayaan macan putih merupakan suatu kebudayaan yang sering dilakukan sebagian masyarakat yang sebelumnya dihasilkan dari sebuah wujud kebudayaan, dan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang ada pada tataran sunda. Kebudayaan yang dikenal pada masyarakat saat ini di daerah Palered adalah seni budaya Paleredan. Seni budaya paleredan yang disebut dengan seni beladiri/pencak silat yang dilakukan oleh masyarakat plered baik dari mulai usia sekolah pada tingkat SMP, SMA sampai pada tingkat pemuda dan para orang tua. Kebudayaan macan putih memiliki sebuah historis yang berasal dari tataran sunda yang dihasilkan dari cipta, rasa, karsa yang dimunculkan dari bagian tujuh unsur kebudayaan yaitu seni budaya pada tataran sunda. Macan putih berawal dari perguruan Banten yang dibawa oleh orang Bandung, kemudian berkelana ke Plered Purwakarta. Adapun nilai-nilai spiritual yang sering dipraktikan merupakan dari beberapa unsur dan aspek animisme, dinamisme dan monotaisme bahkan dapat dikatakan sebagai suatu sinkretisme antara budaya dengan keagamaan Islam. Hal ini dapat disimpulkan antara pengamalan sambat macan putih dengan adanya suatu unsur lapadz Asma'ul Husna, dengan berkeyakinan bahwa hal itu sudah pada patokan sebuah keyakinan yang betul-betul pada ke-Esaan Allah dan disatu sisi gerakan yang dilakukan pada saat sedang berjalan gerakan tersebut harus menyediakan sesajen dalam bentuk; daging mentah, telur mentah, kopi hitam dan rokok gudang garam merah, untuk mendatangkan hodam sesuai yang akan di sambat oleh si pelaku, hal itu demi menghadirkan makhluk gaib ke dalam raga.

Kata Kunci:

Kebudayaan, Macan Putih, Kepercayaan dan Kebatinan

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai suatu sosok masyarakat yang pluralistik yang memiliki banyak kemajemukan dan keberagaman dalam hal agama, tradisi, kesenian, kebudayaan, dan

pandangan nilai hidup yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis dalam masyarakat asli Indonesia, sehingga melahirkan kepercayaan-kepercayaan baru. Berbicara budaya antara Islam dan kepercayaan asli Indonesia, tentu menjadi pembahasan yang sangat me-

narik, dimana Islam sebagai agama universal merupakan puncak rahmat bagi semesta alam. Dalam kehadiran di muka bumi ini, Islam berbaur dengan kebudayaan lokal “*local culture*”, dari mulai dahulu hingga masa kini Islam dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung.

Kemudian jika dilihat secara teologis, bangsa Indonesia adalah bangsa yang religious yang berketuhanan Yang Maha Esa, namun bukan berarti bangsa Indonesia seluruhnya beragama dalam arti yang sebenar-benarnya, sebab percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa bukan monopoli pemeluk agama saja, akan tetapi hak setiap orang sekalipun tidak mengikuti agama tertentu.¹ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wongsonegoro seorang tokoh kebatinan dalam bukunya Rahmat Subagya adalah:

“Agama dan kebatinan, kedua-duanya mempunyai unsur yang sama, ialah satu penambah (kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa) dan budi luhur. Perbedaan hanya terdapat pada pemberian stres atau tekanan. Bagi agama stresnya diberikan pada penambah, sedang kebatinan memberikan tekanan kepada tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Lagi pula ide tentang Ketuhanan Yang Maha Esa bukan monopoli agama-agama, pengikut gerakan kebatinan bukanlah orang-orang atheis, karena mereka semua percaya kepada Tuhan”.²

Sudah barang tentu dapat dimaklumi bahwa sudah bertahun-tahun antara pengikut aliran-aliran kepercayaan/kebatinan dengan pemeluk agama di Indonesia nampaknya adanya jarak sosial atau hubungan yang agak renggang, sekalipun dalam hal-hal yang bersifat kemanusiaan dan kenegaraan nampak tidak ada

jarak sosial atau mempunyai hubungan yang erat, namun itu hanya bersifat lahiriyah saja, sedangkan hati mereka hakikatnya saling menjauhi. Keadaan tersebut perlu dicermati dari kedua golongan tersebut mempunyai landasan falsafah yang berbeda, masing-masing menganggap bahwa ajaran golongannya lah yang paling baik dan benar, sedangkan ajaran golongan yang lain dianggap tidak benar.

Sifat subyektifitas yang ada pada golongan agama aliran kepercayaan itulah yang menyebabkan adanya jarak sosial antara mereka. Disatu pihak aliran kepercayaan sebagai budaya bangsa menuntut agar mendapat wadah konstitusional yang sejajar dengan agama, di lain pihak aliran kepercayaan sebagai sublimasi dari ajaran agama-agama dianggap merusak ajaran agama.³

Bahkan Hamka sendiri mengungkapkan sebab-sebab tumbuhnya aliran kebatinan dan kepercayaan, sehingga pantas tumbuh di negara Indonesia khususnya di daerah Jawa terutama Jawa Tengah sebelum Islam sudah ditempati oleh kedua agama Hindu dan Budha yang mengajarkan konsep *Atman*, dan agama Budha sendiri mengajari konsep *Samsara*. Sebelum kedua agama ini tersebar di Indonesia nenek moyang Indonesiapun telah mempunyai kepercayaan asli, dinamisme bahwa segala sesuatu ada roh-Nya atau semangatnya. Animisme; nenek moyang yang telah mati, hanya badannya yang hilang adapun roh-Nya semangat masih hidup, dan tempat tinggalnya tertinggi di pandang sebagai lambang dari Khayangan itu, *Hyang* artinya ialah roh, atau nenek moyang. Orang bugis memuji karaEng artinya Raja.⁴

Kebudayaan bukanlah fenomena material, tidak terdiri dari benda-benda, perilaku dan emosi. Ia lebih merupakan suatu pengaturan hal-hal itu, yang ada dalam pikiran orang adalah bentuk-bentuk benda dan hal-hal, model-model untuk mempersepsi, menghu-

¹ Abd Muthilib Ilyas, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Surabaya: CV. Amin Surabaya, 1988), 166.

² Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976), 69.

³ Abd Muthilib Ilyas, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*.

⁴ Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta Indonesia: Bulan Bintang, 1971), 4-5.

bung-hubungkan, dan selebihnya menafsirkan.” Kebudayaan mengandung tiga hal utama atau tiga wujud kebudayaan, yaitu sebagai sistem budaya yang berisi gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai, norma, pandangan, undang-undang dan sebagainya yang berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide. Sistem budaya itu yang disebut sebagai “tata budaya kelakuan.”

Kebudayaan sebagai aktivitas para pelaku budaya seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya kongkrit dan dapat diamati yang disebut sebagai system sosial yang berwujud “kelakuan”. Kebudayaan yang berwujud benda-benda, baik hasil karya manusia atau hasil tingkah lakunya yang berupa benda atau disebut hasil karya kelakuan.

Kebudayaan masyarakat yang melakukan macan putih di Plered Purwakarta merupakan suatu hasil cipta, rasa, karsa, karya masyarakat dalam kebudayaan yang dihasilkan dari sebagian tujuh unsur kebudayaan yaitu seni budaya. Kebudayaan memiliki suatu unsur keagamaan yang mana dapat dinilai kebaikan bagi masyarakat yang mengamalkannya. Salah satu nilai spiritual keagamaan yang dipraktikkan dengan membacakan lafadz Asma’al Husan dengan memiliki unsur keyakinan/ kekuatan yang ada pada diri manusia.⁵

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kebudayaan Macan Putih

a. Ruang Lingkup Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari E.B. Tylor yang mengemukakan bahwa *culture* atau *civilization* itu adalah *complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. Batasan tentang kebudayaan ini mengemukakan aspek kebendaan dan bukan kebendaan itu sendiri atau materi dan nonmateri, sebagaimana Tylor kemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan,

kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶

Kebudayaan adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis⁷. Jadi keberadaan kebudayaan sangatlah penting, karena akan menunjang terhadap pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu sistem budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat dimana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan hadir dengan sendirinya, melainkan ada karena adanya manusia dalam komunitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya di muka bumi ini, karena dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi ini sebagai khalifah. Dengan kebudayaan pula kehidupan keagamaan manusia akan nampak, dan ini menjadikan pembeda terhadap jenis makhluk lainnya yang ada di muka bumi ini.

Selanjutnya, Ralph Linton, mengajukan batasan kebudayaan yang lebih spesifik, menurutnya bahwa kebudayaan adalah “*a culture is the configurations of learned behavior and results of behavior whose components elements are shared and transmitted by the members of a particular society*.” Pernyataannya ini mengandung makna bahwasannya kebudayaan atau budaya dianggap sebagai milik khas dari manusia, walaupun berbagai studi yang dilakukan kemudian tentang *non human primate*.

Menurut Canadian Commission for Unesco (1977: 83), sebagaimana dikutip oleh Nur

⁵ Hasil Wawancara dari Abah Ikin, *Tentang Kebudayaan*, pada hari Minggu 14 Pebruari 2016, pada Jam: 15.30-17.00, tempat Rumah Abah Ikin, Warungkandang Plered Purwakarta.

⁶ Lihat dalam bukunya Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, (Pascasarjana Unpad, Bandung, 2001), 157.

⁷ Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*

Syam⁸ kebudayaan dinyatakan sebagai: *A dynamic value system of learned elements, with assumptions, conventions, beliefs and rules permitting members of a group to relate to each other and to the world, to communicate and to develop their creative potential.* Ada beberapa elemen penting di dalam definisi di atas, bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan dengan yang lain. Pengertian kebudayaan ini termasuk di dalam pengertian kebudayaan sebagai sistem nilai, yaitu kebudayaan sebagai sistem normatif yang mengatur kehidupan bermasyarakat.

Beberapa definisi kebudayaan lainnya yang penulis kutip dari Nur Syam⁹, diantaranya; pengertian kebudayaan dengan perspektif antropologi kognitif, yang melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang berada di kepala-kepala individu dan bukan sesuatu yang *shared* di masyarakat atau kebudayaan sebagai kognisi manusia. Oetomo (2000: 3) mengutip *Goodenough* menyatakan: "kebudayaan suatu masyarakat terdiri dari apa-apa yang harus diketahui atau diyakini untuk dapat berfungsi sedemikian rupa sehingga dianggap pantas oleh anggota-anggotanya. Dengan begitu kebudayaan bukanlah fenomena material, tidak terdiri dari benda-benda, perilaku dan emosi. Kebudayaan lebih pada suatu pengaturan hal-hal itu, yang ada dalam pikiran orang adalah bentuk-bentuk benda, dan hal-hal, model-model untuk mempersepsi, menghubungkan-hubungkan, dan selebihnya menafsirkan."

Kebudayaan mengandung tiga hal utama atau tiga wujud kebudayaan, yaitu sebagai sistem budaya yang terdiri atas gagasan, pikiran, konsep, norma, nilai-nilai, pandangan, undang-undang dan sebagainya yang berbentuk abstrak, yang dimiliki oleh pemangku ide. Sistem budaya itu yang dinamakan sebagai

"tata budaya kelakuan." Kebudayaan sebagai aktivitas para pelaku budaya seperti tingkah laku berpola, upacara-upacara yang wujudnya kongkrit dan dapat diamati yang disebut sebagai sistem sosial yang berwujud "kelakuan". Kebudayaan yang berwujud benda-benda, baik hasil karya manusia atau hasil tingkah lakunya yang berupa benda atau disebut hasil karya kelakuan.¹⁰

Selanjutnya, A. L. Kroeber menganggap bahwa kebudayaan itu memiliki sifat yang superorganik yaitu keberadaan dari setiap individu atau organik yang maknanya walaupun kebudayaan itu dilakukan oleh semua orang, tetapi atau wujud keberadaannya bebas dari individu tertentu.¹¹ Dengan begitu manusia memiliki kebudayaan tersendiri yang harus dijalankan melalui interaksi kehidupan, sehingga manusia akan memiliki pengalaman, ilmu yang sangat luas untuk dijadikan sebagai landasan utama. Hal ini lah budaya sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia untuk menciptakan pembangunan yang progresif. Perkembangan budaya akan mengakibatkan pola pikir manusia yang sangat pesat dan berkembang yang diantaranya:

Manusia Bisa Belajar

Manusia sebagai *homo sapiens*, di dalam hidupnya akan senantiasa berkreasi tentang eksistensinya di dunia. Manusia akan memahaminya lingkungannya yang pada akhirnya manusia akan menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan dapat dipelajari dan diciptakan oleh manusia, karena pada diri manusia memiliki, *pertama*, kemampuan untuk berbicara (bahasa) kemampuan ini sangat menentukan perjalanan manusia di muka bumi, dengan bahasa manusia dapat merumuskan berbagai hal yang ada dalam pikirannya, sehingga kemungkinan kebudayaan-pun muncul dari kebudayaan manusia di dalam berbicara. Manusia, tentunya memiliki bentuk perwujudan yang lebih halus dalam mengemukakan bahasanya, manusia mampu membuat bahasa secara lisan ataupun tertulis dan melalui nilai, manusia dapat menciptakan karyanya bagi

⁸ Periksa Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 13-16

⁹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, 14-16

¹⁰ Nur Syam, *Islam Pesisir*,

¹¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*,

kelangsungan hidupnya. *Kedua*, manusia memiliki akal atau otak besar. Inilah yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya, dimana otak manusia yang besar ini telah mampu berfikir secara lebih luas dan mendalam yang berbeda dengan makhluk lainnya. Dengan otaknya, manusia bisa berpikir untuk menciptakan suatu budaya yang akan menunjang terhadap kehidupannya di muka bumi.

Manusi Bisa Menciptakan dan Mengembangkan

Manusia dengan budaya merupakan dua komponen yang saling menunjang, karena manusia mampu mempertahankan hidupnya, begitu juga budaya dengan manusia telah mengalami berbagai perkembangan. Dengan demikian, yang paling penting bahwa kebudayaan yang diciptakan manusia akan terus menerus berlangsung dan mengalami perkembangan dari satu generasi ke generasi berikutnya dimana telah terjalannya suatu komunikasi yang baik, sehingga kebudayaan terdahulu tetap akan ada dan terpelihara. Ini terjadi karena kebudayaan itu diperoleh manusia secara kumulatif dari generasi ke generasi.

Sifat manusia yang paling umum adalah adanya keinginan untuk menciptakan dan mengembangkan. Dengan demikian, manusia akan senantiasa menciptakan kebudayaan baru yang dirasakan akan membantu dan mendukung terhadap keberlangsungan hidupnya di muka bumi ini. Kemudian setelah menciptakan, maka manusia berusaha untuk mengembangkannya dengan model yang bermacam-macam tergantung dari selera yang diinginkan.

Manusia di dalam proses menciptakan dan mengembangkan kebudayaan, tergantung kepada kondisi sosial behavior dimana mereka tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa antara manusia yang tinggal di satu daerah dengan yang tinggal di daerah lain, maka akan terlihat adanya perbedaan di dalam cara menciptakan dan mengembangkan suatu budaya dan ini tentunya merupakan bentuk keragaman corak berpikir yang dimiliki oleh manusia.

Manusia Bisa Memperoleh Budaya

Dalam kehidupannya manusia selalu berhubungan dengan lingkungannya, sehingga dengan saling berhubungan tersebut, maka manusia akan memperoleh budaya. Budaya sebagai hasil proses adaptasi manusia terhadap perubahan-perubahan alam fisik lingkungan manusia itu sendiri telah mendorong manusia untuk lebih kreatif di dalam memahami keberadaan lingkungan sekitarnya, kebudayaan yang diciptakan manusia sangat beragam, hal ini tergantung dari selera manusia itu sendiri di dalam memahami akan kebutuhan hidupnya. Kebudayaan yang dikembangkan manusia akan dinamis dan terus menerus mengalami suatu perbaikan dari yang paling awal disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dari manusia itu sendiri di dalam menjalankan hidupnya.

Ada dua hal yang dapat mempengaruhi manusia di dalam cara memperoleh kebudayaannya diantaranya:

1. Berkaitan dengan adaptasi lingkungan biologis. Maksudnya adanya penyesuaian terhadap keinginan-keinginan alamiah manusia yang muncul dari dalam dirinya sendiri, dimana manusia akan terus berusaha secara maksimal didalam pemenuhan terhadap kebutuhan hidupnya.
2. Adaptasi kultur. Maksudnya usaha manusia didalam mempertahankan hidupnya diperoleh dengan cara menyesuaikan diri dari kondisi budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kemunculan budaya pada manusia akan beragam.

b. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebetulan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsure yang terdapat dalam kebudayaan, dimana kita sebut sebagai *cultural universal*, yang meliputi:

- a) Peralatan dan perlengkapan hidup manusia

- b) Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi
- c) Sistem kemasyarakatan
- d) Bahasa lisan dan tulisan
- e) Kesenian sistem pengetahuan
- f) Religi (sistem kepercayaan).¹²

Dalam memahami unsur-unsur kebudayaan, maka kita bisa mengetahui tentang terdapatnya unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan unsur-unsur yang susah berubah. Adapun yang mudah berubah meliputi: seni, bahasa, teknologi, sedangkan yang sulit merubah terdiri atas: agama, (sistem kepercayaan), sistem sosial, dan sistem pengetahuan. Budaya pun dibedakan menjadi dua, yaitu budaya kecil (*little culture*), dan budaya besar (*great culture*).

Budaya kecil adalah budaya yang berada pada suatu masyarakat yang cakupannya kecil (dianut oleh beberapa orang) atau juga di sebut *local cultur*, sedangkan budaya besar adalah budaya yang diant oleh banyak orang dengan sekala kepenganutannya luas. Ketika budaya kecil dan budaya besar saling berkaitan melalui peroses asimilasi, maka kemungkinan budaya kecil tersebut akan tersisihkan atau terkalahkan oleh budaya besar.

Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dari budaya besar tersebut begitu kuat dan luas sehingga sangat mudah dan cepat dapat masuk kepada budaya kecil yang di anut oleh hanya beberapa orang saja. Budaya kecil (budaya lokal) yang ada pada suatu masyarakat merupakan budaya yang sudah dibangun sejak adanya umat manusia di muka bumi atau dengan kata lain, kebudayaan kecil sebagai bentuk atas keberhasilan umat manusia di dalam mempertahankan hidupnya, sebab bagaimanapun juga budaya kecil itu ada secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya. Kebudayaan besar tentunya akan membawa kepada perubahan yang akan terjadi pada suatu komunitas yang memiliki budaya kecil, sehingga kebudayaan besar akan tetap eksis dan bisa jadi kebudayaan kecil akan

menjadi penyusutan bahkan hilang dari eksistensi pada masyarakat.

c. Kebudayaan Macan Putih

Kebudayaan macan putih yang dimaksud disini, kebudayaan yang dilakukan sebagian kelompok masyarakat Warungkandang Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta, dalam rangka melestarikan budaya seni beladiri. Istilah budaya seni bela diri ini disebut dengan jurus 'Paleredan'. Kebudayaan yang dikenal yaitu untuk jaga diri. Secara spesipiknya kebudayaan seni beladiri sering dilakukan untuk pribadi. Namun pada pelaksanaan sering dilakukan oleh sekelompok orang yaitu pada posisi penampilan beladiri/pencak silat.¹³

Harsojo menilai bahwa antara kebudayaan dengan kepribadian seorang yang melakukannya. Salah satu dasar pada pola kepribadian, yang akhirnya berkembang kepada pola satu subdisiplin yang berdiri sendiri. Karena subdisiplin melibatkan hubungan antar kelompok dan tingkah laku manusia. Hal ini penilaian dalam sebuah kebudayaan Harsojo lebih menilai pada kontek masyarakat dan individu; yaitu pada kajian sosiologi dan antropologi.¹⁴

Macan Putih secara arti mendasar adalah macan yang membawa *gen resesif* yang memberikan pewarnaan pucatnya. Ada juga satu fitur genetik yang berdampak belangnya juga berwarna pudar. Ini terjadi bila sekormacan mewarisi dua *salinangen resesif* untuk pewarnaan pudar yang jarang terjadi. Macan putih berhidung merah jambu, berpusat kaki merah jambu, berkulit kelam kelabu, bermata biru es, dan berbulu putih atau putih kuning berbelang hitam, coklat atau kelabu.

Macan putih merupakan sebutan nama keilmuan yang diberikan kepada salah seorang pelaku gerakan beladiri dalam bentuk macan. Sedangkan putih melambangkan kesucian yang pengamalan keilmuan dengan

¹² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 187-193.

¹³ Hasil Wawancara dari Abah Ikin, *Makna Jurus Palredan*, pada hari Minggu, 14 Februari 2017, pada Jam: 15.30-17.00, tempat Rumah Abah Ikin, Warungkandang Plered Purwakarta.

¹⁴ Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1984), 14.

menggunakan wirid-wirid lafadz sebutan nama-nama Allah yaitu bacaan Asmaul Husna. Keilmuan ini tidak meski diturunkan kepada anak-anaknya secara langsung. Siapa orang yang membutuhkan maka disitulah ilmu macan putih tersebut diberikan. Dengan landasan bahwa ilmu tersebut untuk penjagaan diri dalam suatu kebaikan. Ilmu tersebut boleh digunakan ketika manusia dalam keadaan dalam posisi kesulitan, yang mana manusia tersebut tidak bisa memiliki pertolongan kepada orang lain secara langsung. Maka ilmu macan putih dapat digunakan. Terlebih dalam suatu acara kegiatan macan putih sering digunakan khusus oleh para anggota dalam bentuk beladiri/pencak silat.¹⁵

Sedangkan menurut Bapak Isep sendiri sebagai anak pertama; ilmu macan putih meski tidak diturunkan secara langsung, akan tetapi karena pada posisi anak yang memiliki ikatan darah, tentu akan secara sendirinya ilmu tersebut menurun langsung. Hanya saja setiap anak memiliki gerakan yang berbeda-beda. Karena keturunan genetik yang sangat kuat, terlebih ilmu tersebut diperdalam maka akan jauh lebih bagus. Macan putih dibawa ke Desa Warungkandang oleh Abah Ikin, yang mengharuskan pada anak remaja khususnya untuk sanggup meneruskan, jangan sampai hilang paguron macan putih ini. Paguron macan putih sering dibilang dengan seni budaya Paleredan, tapak dua Paleredan dan tapak tapak tilu paleredan. Khusus sebutan istilah ini yang lebih terkenal di Jawa Barat dengan sebutan seni budaya paleredan; padahal isinya dari macan putih.

Paguron macan putih di Desa Babakan Gudang kecamatan Plered sering disebut seni Tali Wargi. Di Desa Citeko Kecamatan Plered disebut Satria Muda dan di Desa Pamoyanan Kecamatan Plered yang di bawah oleh mantunya Bapak Dedy. Seni paguron ini yang paling kuat sampai saat ini di kecamatan plered, di desa lainnya hanya ada nama, akan

tetapi tidak ada penerus. Paguron Paleredan memiliki ciri khas tersendiri dengan desa lain, paguron yang paling asli di bawah sama Abah Ikin.

Macan putih ini sering juga dipakai pada acara-acara kegiatan undangan hajjat, undangan ke kabupaten, bahkan di acara-acar televisi. Initinya dalam paguron ini memiliki nama masing-masing sesuai yang mempraktikkan dan pemberian dari gurunya.¹⁶

Sejarah Macan Putih

Keterkaitan macan putih dengan budaya seni beladiri, terletak pada gerakan yang menyambat secara langsung dengan mengundang hodam macan. Macan putih sebelumnya yang di bawa oleh Abah Ikin, berasal dari Desa Nanggorak Plered yang sering disebut dengan Medal Saputra, yang selanjutnya sama muridnya di bawah ke Gang Coklat Warung Kandang Plered. Macan putih yang berlokasi di Warungkandang Plered pada tahun 1989-1988 masih bernama Medal Saputra yang dipelopori; Abah Ikin, Abah Emen, Abah Pudin, Abah Oom sampai pada tahun 1994-1995 masih banyak murid dari Medal Saputra.¹⁷ Setelah terputusnya para pelopor Medal Saputra. Abah Ikin sendiri memisahkan diri dengan menggunakan paguron macan putih di desanya sendiri.

Pada penampilan pertama Abah Ikin menggunakan paguron macan putih, berbeda dengan Abah Emen dan Abah Pudin masih menggunakan Medal Saputra. Akan tetapi ketika tampil masyarakat tidak menyadari penampilan tersebut disebut dengan macan putih. Medal Saputra memiliki masa kehancuran pada tahun 1995, dikarenakan ketidak adanya penerus yang mau melestarikan. Sedangkan Abah Ikin memiliki julukan sendiri

¹⁵ Hasil Wawancara dari Abah Ikin, *Makna Macan Putih* pada hari Minggu, 14 Februari 2017, pada Jam: 15.30-17.00, tempat Rumah Abah Ikin, Warungkandang Plered Purwakarta.

¹⁶ Hasil Wawancara dari Bapak Isep, S.Pd putra pertama dari Abah Ikin, *Tentang Penurunan Ilmu Macan Putih*, pada hari Senin, 15 Februari 2017, pada Jam: 20.00-22.00, tempat Rumah Abah Ikin, Warungkandang Plered Purwakarta.

¹⁷ Hasil Wawancara dari Abah Ikin, sebagai pemimpin dari Paguron Macan Putih, *Tentang Sejarah Paguron Macan Putih*, pada Minggu, 14 Februari 2017, pada Jam: 15.30-17.00, tempat Rumah Abah Ikin, Warungkandang Plered Purwakarta.

dengan sebutan paguron macan putih. Panggilan ini diresmikan ketika Abah Emen mau meninggal dan berpesan harus diteruskan dan dilestarikan budaya seni beladiri/pencak silat tersebut.

Selanjutnya Abah Emen sendiri sudah mengetahui sebelumnya, bahwa Abah Ikin memiliki kelebihan sendiri, selain paguron Medal Saputra, memiliki paguron Macan Putih.¹⁸ Macan Putih yang dibawa Abah Ikin merupakan Macan Putih dengan kekuatan tenaga medis putih. Paguron Macan Putih di Plered juga sempat beberapa tahun pakum, dikarenakan adanya suatu kerisis dalam peminatan seni beladiri/pencak silat, terutama adanya suatu seni moderen yang baru yang dapat mengalahkan yaitu; *tacwondo*. Kepakuman tersebut tidak lama, menjelang terpilihnya Dedi Mulyadi sebagai Bupati Purwakarta. Seni budaya beladiri/pencak silat kembali banyak digemari oleh anak-anak remaja.

Seni beladiri dua tapak paleredan yang dikenal di Jawa Barat, banyak paguron; salah satunya dari Cimande, Cikalong, sangat beda yang dibawa oleh Abah Ikin dengan Satria Wargi, Kancil Mas dan lainnya. Seni beladiri/pencak silat memiliki ciri khas masing-masing, salah satu gerakan yang dibawah Abah Ikin ada bentuk gerakan Jaipong. Ada jurus yang benar-benar lima jurus tujuh gerakan, sehingga kalau dihitung gerakan menjadi tiga puluh lima gerakan yang harus dikuasai baru pada Incid.

Masalah gerakan berawal dari Abah H. Rozak, Bapak Mansyur (bah Acun). Bah Acun sendiri dalam masalah gerakan sendiri berasal dari Bandung. Orang Bandung sendiri yang memiliki guru dari Banten dan Garut.¹⁹

Nilai-nilai Spiritual Kebudayaan Macan Putih

¹⁸ Hasil Wawancara dari Bapak Isep, S.Pd putra pertama dari Abah Ikin, *Tentang Penyebutan Gelar Macan Putih*, pada hari Senin, 15 Pebruari 2017, pada Jam: 20.00-22.00, tempat Rumah Abah Ikin, Warungkandang Plered Purwakarta.

¹⁹ Hasil Wawancara Abah Ikin, *Tentang Sejarah Penyebutan Gelar Macan Putih*, pada hari Minggu, 14 Pebruari 2017, pada Jam: 15.30-17.00, tempat Rumah Abah Ikin, Warungkandang Plered Purwakarta.

1. Pengertian Kepercayaan

Kepercayaan yang ada di Indonesia dewasa ini ialah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diluar agama dan bukan agama baru, melainkan bagian dari kebudayaan nasional.²⁰ Kepercayaan berdasarkan agama bisa diartikan dengan (iman), sedangkan kepercayaan yang berdasarkan hasil cipta rasa dan karsa manusia di sebut "kepercayaan". Dengan demikian "kepercayaan" yang berdasarkan oleh pikiran manusia, apa yang dipercayai itu tidak berdasarkan agama, melainkan apa yang ia rasa dan menurut apa yang pikirannya patut diyakini.

Kata kepercayaan, kebatinan dan kerohanian itu mempunyaipengertian yang sama, yaitu oleh jiwa, oleh rasa. Kepercayaan yang diungkapkan M. As'ad El Hafidy adalah sebutan bagi kelompok yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan hasil cipta, karsa, dan rasa manusia yang bersifat dogmatis yang terjalin dengan adat istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku yang mempercayai terhadap adat nenek moyang.²¹

Kebatinan menurut Mr. Wongsonegoro adalah satu kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup.²² Sedangkan menurut H. M. Rasjidi, kebatinan ialah sumber azas dan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup.²³ Jadi jelasnya kebatinan orang atau sekelompok masyarakat yang lebih mementingkan urusan batin dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya. Sedangkan kerohanian sebutan kelompok individu atau masyarakat yang berusaha ingin mempersatukan roh insani dengan roh Ilahi tanpa

²⁰ *Buku Materi Perlengkapan Penataran*, Koordinator Team Pembinaan Penataran dan Bahan Penataran Pegawai RI, (Jakarta: 1978), hlm. 138.

²¹ M. As'ad El Hafidy, *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977), 87.

²² Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, 42.

²³ H. M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 22.

kehilangan kepribadiannya melalui semedi dan olah rasa.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wongsonegoro seorang tokoh kebatinan dalam bukunya Rahmat Subagya adalah:

“Agama dan kebatinan, kedua-duanya mempunyai unsur yang sama, ialah satu penambah (kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa) dan budi luhur. Perbedaan hanya terdapat pada pemberian stres atau tekanan. Bagi agama stressnya diberikan pada penambah, sedang kebatinan memberikan tekanan kepada tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Lagi pula ide tentang Ketuhanan Yang Maha Esa bukan monopoli agama-agama, pengikut gerakan kebatinan bukanlah orang-orang atheis, karena mereka semua percaya kepada Tuhan”.²⁴

Sudah barang tentu dapat dimaklumi bahwa sudah bertahun-tahun antara pengikut aliran-aliran kepercayaan/kebatinan dengan pemeluk agama di Indonesia nampaknya adanya jarak sosial atau hubungan yang agak renggang, sekalipun dalam hal-hal yang bersifat kemanusiaan dan kenegaraan nampak tidak ada jarak sosial atau mempunyai hubungan yang erat, namun itu hanya bersifat lahiriyah saja, sedangkan hati mereka hakikatnya saling menjauhi.

Keadaan tersebut perlu dicermati dari kedua golongan tersebut mempunyai landasan falsafah yang berbeda, masing-masing menganggap bahwa ajaran golongannya lah yang paling baik dan benar, sedangkan ajaran golongan yang lain di anggap tidak benar. Sifat subyektifitas yang ada pada golongan agama aliran kepercayaan itulah yang menyebabkan adanya jarak sosial antara mereka. Disatu pihak aliran kepercayaan sebagai budaya bangsa menuntut agar mendapat wadah konstitusional yang sejajar dengan agama, dilain pihak aliran kepercayaan sebagai sublimasi dari ajaran agama-agama dianggap merusak ajaran agama.²⁵

²⁴ Rahmat Subagya, *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, 69.

²⁵ Abd Muthilib Ilyas, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*.

Bahkan Hamka sendiri mengungkapkan sebab-sebab tumbuhnya aliran kebatinan dan kepercayaan, sehingga pantas tumbuh di negara Indonesia khususnya di daerah Jawa terutama Jawa Tengah sebelum Islam sudah ditempati oleh kedua agama Hindu dan Budha yang mengajarkan konsep *Atman*, dan agama Budha sendiri mengajari konsep *Samsara*.

Sebelum kedua agama ini tersebar di Indonesia nenek moyang Indonesiapun telah mempunyai kepercayaan asli, dinamisme bahwa segala sesuatu ada roh-nya atau semangatnya. Animisme; nenek moyang yang telah mati, hanya badannya yang hilang adapun roh-nya semangat masih hidup, dan tempat tinggalnya tertinggi di pandang sebagai lambing dari Khayangan itu, *Hyang* artinya ialah roh, atau nenek moyang. Orang bugis memuji kara Eng artinya Raja.²⁶

2. Pengertian Kebatinan

Istilah kebatinan berasal dari kata ‘*batin*’ yang artinya bagian dalam tubuh manusia, sehingga “*kebatinan*” dapat diartikan sebagai ilmu yang berusaha mempelajari arti yang mendalam dan tersembunyi di dalam kitab suci. Jadi aliran kebatinan suatu golongan yang mengikuti paham yang mendalami sesuatu ajaran agama atau keagamaan.

Menurut M. M. Djodigoeno dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta, kebatinan itu mempunyai empat unsur yaitu; ilmu ghaib, union, mistik, *sangka praning*, *dumadi*, dan *budi luhur*, sedangkan badan kongres kebatinan Indonesia (BKKI) merumuskan kebatinan sebagai sumber dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup.

Sedangkan menurut penjelasan Kamil Kartafradja dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Syarif Hidayatullah Jakarta, bahwa aliran kepercayaan itu dalah keyakinan dan kepercayaan rakyat Indonesia diluar agama, dan tidak termasuk kepada salah satu agama, aliran kepercayaan itu ada dua macam:

²⁶ Hamka, Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, 4-5.

a. Kepercayaan yang sifatnya tradisional dan animistik, tanpa filosofis dan tidak ada pelajaran mistiknya, seperti kepercayaan orang-orang *Perlamin* dan *Pelebegu* di Tapanuli, kepercayaan orang-orang dayak dikalimantan yang namanya *Kharingan*, apa yang dinamai agama *ToaniTolatang* yang terdapat di Kabupaten Wajo (Sulawesi Selatan) dan kepercayaan yang terdapat di beberapa pulau terasing, yang penghuninya sering disebut sebagai penghuni asing.

b. Golongan ajaran yang ada filosofinya, juga disertai mistik, golongan inilah yang disebut atau menamakan dirinya kebatinan. Golongan kebatinan tersebut dalam perkembangannya akhirnya menamakan dirinya: golongan kepercayaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya Kamil Kartapradja menambahkan arti Kebatinnan itu ialah gerak badan rohan yang macam apapun.²⁷ Sama seperti halnya yang di ungkapkan Hamka, kata *Kebatinan* tentu saja di ambil dari bahasa Arab karena bangsa lain, selain arab tidak ada mempunyai kalimat batin itu. Asal katanya ialah *bathin* (dengan huruf *baa* dan *thaa* dan *Nun*). *Bathin* adalah lawan kata dari *zhahir*. Kedua kalimat bahasa Arab ini, *Bathin* dan *zhahir* telah menjadi bahasa kita, lalu kita sesuaikan hurufnya dengan lidah kita, menjadi *Batin* dan *Lahir*. Kita tidak mempunyai huruf *Thaa* dan *Zhaa*, yang *batin* artinya ialah yang sebelah dalam, dan yang *lahir* artinya sebelah luar. Sebab itu maka dalam bahasa Arab itu sendiri, punggung disebut *Dhahr* dan perut disebut *bathn*.

Maka dipakailah dia buat diri manusia. Bagian dalamnya yaitu bagian jiwanya atau nafsunya disebut "*kebatinnan*", dan tubuh yang sebelah luar dan nampak disebut yang lahir. Besar sekali kemungkinan bahwa kata *Kebatinan* ini terambil dari satu nama *fiqrah* (pecahan) atau satu golongan yang mulanya tumbuh dalam Islam. Yaitu *fiqrah* yang terkenal adalah *Batiniah*. Karena arti batiniah

itu memang arti *kebatinnan*, yaitu; suatu golongan yang mementingkan urusan batin, sebagai lawan urusan lahir. Mereka memakai semboyan: "*Li kuli zhahirin bathinun, walikuli tanzilin tawilun*". Bagi tiap-tiap lahir ada batinnya, dan bagi tiap-tiap (wahyu) yang turun ada ta'wilnya.

Kaum bathiniyah itu memberi arti Al-Qur'an bukanlah menurut arti kata yang tertulis, melainkan arti lain yang simbolik. Misalnya kalau kaum pemegang Al-Qur'an bertemu dengan suatu ayat mengatakan bahwa Nabi Ibrahim disuruh masuk kedalam api, namun beliau tidak hangus terbakar, maka menurut bathiniyah api itu bukan sebenarnya api, melainkan perlambangan saja, daripada panasnya pemerintahan Raja Namrudz. Sebab itu mereka tidak percaya kepada mu'jizat. Dan semua ayat Al-Qur'an bagi mereka ada arti tersendiri.

Menilik pada cara-caranya kaum Kebatinnan di Jawa terhadap Syari'at dan arti-arti yang mereka perbuat sendiri terdapat ajaran-ajaran Islam, sebagai yang dilakukan oleh Ronggowarsito, pastilah kita dapat mengambil kesimpulan bahwa bthiniyah yang tumbuh-tumbuh di zaman dahulu di negri-negri Islam itu, ada pengaruhnya pertumbuhan kebatinnan di Indonesia.²⁸

3. Perbandingan Islam dengan kepercayaan dan Kebatinnan pada Kebudayaan Macan Putih

Islam sejak lahir ke-muka bumi ini, sudah memainkan peranannya sebagai suatu agama yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Ini tentu membawa Islam kepada bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan adanya budaya yang terdapat pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat tidak bertolak belakang, melainkan Islam bisa hidup di tengah-tengah masyarakat. Disinilah sebenarnya peran Islam yang mampu

²⁷ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama bagian II; Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan*, (Bandung, PT. Citra Aditiya Bakti, 1993), 85-86.

²⁸ Hamka, Hamka, *Perkembangan Kebatinnan di Indonesia*.

membuktikan dirinya sebagai ajaran yang *flexsibel* di dalam memahami kehidupan suatu masyarakat.

Hal ini sangat sesuai dengan keadaan Indonesia masa kini, dimana Islam yang ada di Indonesia mampu berkembang dan menyebar serta banyak di anut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dalam kurun waktu yang cukup singkat. Karena kehadiran Islam di Indonesia yang pada saat itu budaya lokal sudah di anut oleh masyarakat Indonesia mampu masuk secara halus tanpa kekerasan, hal ini berkat ajaran Islam yang sangat menghargai pluralitas suatu masyarakat.

Banyak kajian sejarah dan kajian kebudayaan yang mengungkap betapa besar peran Islam dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dipahami, karena Islam merupakan agama bagi mayoritas penduduk Indonesia. Bahkan dalam perkembangan budaya daerah terlihat betapa nilai-nilai budaya Islam sangat menyatu dengan nilai-nilai budaya tanah air, baik dalam wujud seni budaya, tradisi, maupun peninggalan fisik. Sementara itu dalam pengembangan budaya Nasional, peran Islam dalam terbentuknya wawasan persatuan dan kesatuan bangsa telah dibuktikan dalam sejarah. Islam dapat menjadi penghubung bagi berbagai kebudayaan daerah yang sebagian masyarakat adalah Muslim.²⁹

Peran tersebut secara *eksplisit* dikemukakan oleh presiden pada sambutan seminar Nasional Budaya Bangsa 10 November 1995, bahwa “agama bukan saja telah menghilangkan perkembangan yang sempit, tetapi secara tidak langsung juga ikut meletakkan dasar-dasar Nasional”, ajaran agama yang di anut oleh bangsa kita telah memberikan motivasi yang kuat bagi tumbuh dan berkembangnya pergerakan kebangsaan, lancarnya proklamasi kemerdekaan, gigihnya perjuangan bersenjata mengusir penjajah dan terarahnya pembangunan Nasional. Walaupun pengaruh Islam telah nyata dalam perkem-

bangsan seni budaya Nasional, maupun pengaruh tersebut lebih ditekankan kepada upaya perkembangan budaya Nasional dalam makna yang dinamis.

Dengan demikian, bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa, agama dan kebudayaan lokal, perlu menumbuhkan dua macam sistem budaya itu adalah:

- a. Sistem budaya nasional (*supra etnik*)
- b. Sistem budaya daerah (*etnik*)

Sementara itu bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku bangsa dengan sistem budaya etniklokalnya masing-masing. Sistem budaya otonom itu ditandai nilai-nilai warisan melalui tradisi. Nilai-nilai tersebut telah berakar dalam masyarakat yang bersangkutan. Selanjutnya, dalam etnik lokal itu sering kali berfungsi sebagai perkembangan budaya Nasional. Kebudayaan etnik lokal itu sering kali berfungsi sebagai sumber atau sebagai acuan dalam penciptaan-penciptaan baru (dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi dan sebagainya) yang kemudian ditampilkan dalam pri kehidupan lintas budaya.

Kaitannya dengan Islam, bisa dilihat dari penghargaan akan beraneka ragam budaya lokal yang ada, mampu mewarnai keberadaan budaya tersebut, sehingga kebudayaan yang dianut oleh suatu masyarakat cenderung untuk beraktualisasi dengan ajaran Islam dalam tata pelaksanaan bentuk ritualnya. Ajaran agama Islam dapat dikatakan sangat kompleks, ada yang jelas dan tegas, ada juga yang jelas atau tidak jelas dan tidak tegas, ajaran Islam meliputi berbagai segi kehidupan. Ajaran Islam yang mungkin dirasakan kurang jelas dan tegas maksud yang sesungguhnya itulah yang member peluang bagi para mujtahid untuk menafsirkan dari berbagai penafsiran.

Misalnya pada zaman Rasulullah ada seorang yang bersedekah untuk disedekahkan untuk dihadiahkan kepada orang tuanya yang telah meninggal dunia dan sebagainya. Demikian sedikit gambaran tentang agama, budaya atau kepercayaan yang setidaknya turut mempengaruhi muncul budaya baru di Indonesia, selain itu banyak lagi budaya

²⁹ Wardiman Djojonegoro, Dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, *Wacana Antar Agama dan Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiklal, 1996), 112.

bangsa Indonesia selain Jawa, Sunda, dan Nusa Tenggara Timur. Kemunculan dari kebudayaan bisa saja diambil dari kepercayaan sebelumnya atau sebaliknya pada masa sebelum zaman Rasulullah Saw, telah ada perilaku semacam itu lalu diadopsi oleh budaya atau kepercayaan non-Islam.³⁰

Sedangkan konsep dari pada kebatinan menunjukkan bahwa sejak zaman kuno, sebelumnya masuk-masuknya agama besar seperti Hindu, Budha, Kristen dan Islam, berbagai suku yang ada di Indonesia sudah menganut animisme, kepercayaan kepada roh-roh ghaib, yang kemudian bercampur dengan agama-agama dunia yang msitik di Indonesia, terutama agama Islam. Kebatinan bermunculan diakibatkan dengan adanya keinginan manusia untuk senantiasa lebih dekat dengan sang Kuasa, hanya saja berbeda cara penerapan.³¹

Dari segi perundang-undangan hukum tentang aliran kepercayaan dan kebatinan telah ditegaskan. Negara Republik Indonesia adalah Negara yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Warga negaranya terdiri dari orang-orang bangsa Indonesia asli. Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum. Jadi menurut ketentuan hukum negara sesuai dengan bhineka tunggal ika, aliran kepercayaan mempunyai hak yang sama.³²

Dengan demikian dapatlah dipahami jika kebatinan itu mudah tumbuh di negara Indonesia, terutama di tanah Jawa, terutama lagi di Jawa Tengah. Karena dasar-dasar untuk itu memang telah ada. Sebab sebelum agama Islam masuk kenegri ini, yang masuknya itu pada umumnya dengan damai, di Indonesia sudah terlebih dahulu agam alin, yaitu agama Hindu dan Budha, kedua agam yang berasal dari timur lebu banyak tertuju keda urusan kerohanian atau kejiwaan dan memandang

bahwa benda adalah maya belaka, yang suatu pada hakikatnya tiada.³³

Begitu juga di lihat dari setatus *quo*, dalam realitas yang terjadi di Indonesia, setiap terdapat untuk merekonstruksi pemikiran teologi. Pemikiran teologi hasil rekonstruksi itu secara bertahap mungkin saja berkembang pada aliran-aliran yang menamakan dirinya sebagai *Aliran Kepercayaan* atau *Kebatinan*. Aliran-aliran itu banyak berkembang di Indonesia. aliran kebatinan, sebagai gerakan yang menyatakan dirinya sebuah aliran kepercayaan atau aliran keyakinan kepada Tuhan YME yang bersifat bathiniyah secara teoritis adalah sebuah aliran teologis.

Menurut sebagian intelektual aliran kebatinan adalah amaliah *Kejawen*. *Kejawen* yang pada dasarnya yaitu segala aktivitas yang berpangkal dari adat-istiadat atau kultur yang berlaku di Wilayah Jawa Tengah dan tidak terdapat di tempat yang lain. Karena itu pula pemerintah Indonesia tidak memasukan pembinaan aliran kebatinan dalam lembaga Departemen Agama, maksudnya pada satu sisi, ajaran aliran kebatinan itu bukan dari ajaran agama, dan pada sisi lain agar pengembangan aliran kebatinan tidak mengarah kepada pembentukan agama baru. Sebagian intelektual menyatakan bahwa tradisi *Kejawen* banyak berkaitan dengan keyakinan agama yaitu masalah Ketuhanan, peribadatan, keakhiratan dan sebagainya. Hanya saja tradisi *Kejawen* berasal dari luar Islam, meski dilakukan oleh orang Islam. Pernyataan seperti itu untuk memperkuat dugaan bahwa teologi aliran kebatinan adalah pengembangan dari teologi yang sudah ada dalam Islam Indonesia, yang tak lain adalah teologi Suni.³⁴

Kepercayaan, kebatinan dan kerohanian jika dilihat dari kosakata itu mempunyai pengertian yang sama, yaitu oleh jiwa, kepercayaan adalah sebutan bagi kelompok

³⁰ Sholeh So'an, *Penelusuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia*, (Bandung: Agung Ilmu, 2002), 103.

³¹ Sholeh So'an, *Penelusuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia*, 87.

³² Sholeh So'an, *Penelusuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia*, 93.

³³ Hamka, Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*.

³⁴ Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda; Kajian Antropologi Agama Tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2005), 12-13.

masyarakat yang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Kepercayaan juga berarti suatu aliran yang mempunyai paham bersifat dogmatis yang terjalin dengan adat Istiadat hidup sehari-hari dari berbagai suku bangsa yang mempercayainya terhadap apa saja yang dipercayai adat nenek moyang. Sedangkan kebatinan menurut M. Wongsonegoro ialah satu kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup.³⁵

Menilik kepada segala data dan fakta seperti ini, teranglah bahwa sebelum Islam kita sudah mempunyai berbagai kepercayaan, dan kepercayaan itu jelas bersifat musyrik, belum mendapat tuntunan Tauhid. Dan setelah agama Islam hidup. Tidak-lah mudah menghabiskan pengaruh kepercayaan lama itu dengan sekaligus. Oleh karena itu hendaklah tidak mendapat wadah yang sejajar dengan agama yang ada dalam ajaran syariat Islam, sehingga tidak mendapat konsolidasi yang ketidak harmonisan dalam ajaran.

Pandangan Aliran kepercayaan dan kebatinan bahwa manusia sebagai bagian dari alam semesta, menurut aliran kepercayaan berasal dari percikan sinar Tuhan, baik roh maupun jasadnya. Roh manusia mengalir dari roh suci Tuhan, sedang jasad manusia berasal dari unsur-unsur tanah, air, api dan udara yang kesemuanya itu berasal dari Tuhan.

Dalam spiritual pencasilat yang ada pada diri Abah Ikin, merupakan suatu hasil dari kajian suatu wirid yang sering umat Islam laksanakan, keterkaitan spiritual merupakan suatu pengamalan yang tidak mudah didapat oleh setiap orang, meski memiliki aurod yang sudah diberikan gurunya masing-masing. Spiritual Abah Ikin berawal dari pemberian dari H. Muhtar dari Desa Empang Sari Kecamatan Plered Purwakarta, yang sering disebut sebagai sepuh tokoh Islam yang memiliki Pondok pesantren. Kelebihan yang di dapat dari hasil pemberian wirid dari Bapak H. Muhtar, dapat menyembuhkan orang yang

memiliki penyakit gigi dan orang yang kemasukan Jin.

Dalam bentuk lafadz yang dibacakan Abah Ikin ialah aurod Asmaul Husna. Dari beberapa murid yang berhasil salah satunya Abah Ikin yang mengamalkan wirid Asmaul Husna. Antara wirid dengan paguron macan putih yang digunakan Abah Ikin sangat sesuai dan dapat menyatukan kekuatan. Abah Ikin sendiri memiliki kepercayaan yang kuat dalam pengamalan wirid Asmaul Husna dengan gerakan macan putih. Kelebihan ini tidak mudah didapatkan perlu adanya suatu pembeli dengan sebuah mahar. Mahar yang dimaksud adalah dalam bentuk melaksanakan wirid di malam hari pada waktu sesudah sahalat Isya sampai mau menjelang subuh, yang kemudian melaksanakan puasa putih dengan tidak boleh memakan makanan yang bernyawa, cukup minum air putih dengan takaran kurang lebih satu gelas.³⁶

Aurod yang diberikan Bapak H. Muhtar kepada muridnya; Mang Ujang memiliki kelebihan dalam bidang perdagangan setelah melaksanakan wirid dari gurunya Bapak H. Muhtar. Mang Sahdi sendiri memiliki kelebihan dalam renang yang tidak menggunakan alat pengapung dengan beberapa lama dapat menenggelamkan diri di dalam air.

Secara sepesipik wirid yang diberikan oleh gurunya dengan wirid yang sama yaitu; Asmaul Husna, akan tetapi hasil yang diperolehnya sangat berbeda. Gerakan paguron juga memiliki perbedaan yang diterimanya. Dapat ditemukan perbedaan gerakan dalam mempraktikkan gerakan ketika tampil. Seperti halnya Bapak Encep, S.Pd yang di dapatnya yaitu jurus/gerakan Sanca dan Manuk. Sehingga ketika mempraktikkan Bapak Encep, S.Pd dalam jurusan/gerakan Sanca dan manuk sebelumnya harus menyediakan bahan dalam menyuguhkan sesajen ketika sambatan sudah digunakan. Sesajen yang harus disediakan jurus/gerakan Sanca dan

³⁵ Abd Abd Muthilib Ilyas, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, 11.

³⁶ Hasil Wawancara Abah Ikin, *Tentang Spiritual Dalam Batin Macan Putih*, pada hari Minggu, 14 Februari 2017, pada Jam: 15.30-17.00, tempat Rumah Abah Ikin, Warungkandang Plered Purwakarta.

Manuk yaitu; Daging mentah, kopi, rokok Gudang Garam.

Ilmu yang didapat tidak sembarangan dapat digunakan, karena memiliki daya nafsu amarahnya lebih kuat, sehingga ketika seorang tidak sanggup untuk menggunakan keilmuannya dapat membahayakan seseorang dan saudara yang adadisekitarnya. Kejadian tersebut sudah terbukti sama Bapak Encep, S.Pd ketika memiliki amarah yang tiba-tiba kemudian sampai menampar orang, yang tamparan tersebut memiliki bekas dengan warna hitam (gosong).

Dengan beberapa kejadian ilmu tersebut, secara perlahan ilmu kadugalan dihilangkan diganti dengan ilmu putih yaitu dengan bacaan lafadz Asmaul Husna. Ketika mengamalkan wirid tentang ilmu kadugalan, sering merasakan keanehan yang memberikan kecelakaan pada orang disekitar.³⁷

Asmaul Husna suatu amalan yang perlu memiliki kebatinan yang sangat tinggi. Pengamalan Asmaul Husna dan paguron macan putih tidak adanya suatu pedoman dari Kitab atau buku. Hanya saja dengan cara melaksanakan wirid dan mendekatkan diri secara mendalam dan yakin kepada Tuhan. Kekuatan dengan sendirinya akan terasa ketika seorang tersebut mengamalkan. Amalan yang dirasakan kepada tubuh batin seseorang dengan beberapa hari, bahkan sesudah puasa dilaksanakan barula memiliki epek kekuatan yang sangat tinggi dalam dirinya.

Ilmu wirid Asmaul Husna yang diberikan/diturunkan oleh Abah Ikin kepada siapa saja yang mau. Selama ini ilmu kanuragan Macan Putih pun belum ada pewarisan secara langsung baik kepada anak-anaknya atau kepada para muridnya. Wirid yang diberikan kepada murid atau kepada setiap orang sering dilakukan pembagian secara langsung pada tanggal 12 Mulud dengan cara ditempel kepada yang membutuhkan, penerimaan wirid

dikhususkan bagi para pelaku beladiri dan gerakan macan putih pada anak-anak yang belum usia 17 tahun selama tiga hari ilmu tersebut memiliki kekuatan, kemudian ilmu tersebut dicabut kembali.

Masyarakat yang sudah dewasa dalam mendapatkan ilmu diberikan secara ijazah langsung. Ilmu Macan Putih bukan dalam seni paleredan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta, seperti di tempat lain ada keilmuan *semu junting* (ilmu janjawokan) *wadas putih* (lafadz-lafadz wirid dalam bacaan Islam). Bacannya dalam bentuk lafadz yang di Islam; Ashadualla Illaha Illah Ya Abdul Qodir Jaelani, Ya Abdul Jabar hadir-hadir dina diri abdi.

Cara pelaksanaan dalam pengamalan keilmuan tersebut; Siapkan gentong dari tanah liyat trus kasih air dan kembang setaman (7 rupa) jajanan basah 7rupa dan lalu anda membaca ajian itu 41x lalu tiup ke dalam gentong itu dan mandilah anda dgn air tersebut ke esokan harinya puasa mutih selama 7hari niat puasa hajat untuk ajian macan putih setiap solat di baca 41x dan malam trakhir puasa tdk boleh tidur (wiritan) sampai fajar tiba.

Faedahnya anda akan di jaga macan putih gaib, menggentarkan musuh, menciutkan nyali musuh dengan bentakannya, anda akan memiliki kewibawa'an yang sangat tinggi seperti wibawanya seekor macan yang di segani dan ditakuti seluruh hewan di Hutan. begitu juga anda yang memiliki ajian Macan putih ini anda akan di segani dan di hormati orang banyak.

Menurut Bapak Encep, S.Pd anak pertama dari Abah Ikin. Keterkaitan antara kepercayaan dan kebatinan dan kerohanian dalam Islam, terletak dalam pengamalan wirid dengan cara khusyu dan melaksanakan puasa, supaya betul-betul mendapatkan ilmu dengan baik. Hal itu kejadian yang sering dilakukan ketika melaksanakan wirid, tentu ada kejadian-kejadian diluar kekuasaan diri manusia. Pelaksanaan sering dilakukan malam hari dengan membacakan lafad bismillah tiga

³⁷ Hasil Wawancara Bpk Encep, S.Pd, *Tentang Pengalaman Dalam Kegunaan Kadugalan, Jurusan/Gerakan Sanca dan Manuk*, pada hari Senin 15 Pebruari 2017, pada Jam: 20.00-22.00, tempat Rumah Abah Ikin, Warungkandang Plered Purwakarta.

ribu balikan sampai mau menjelang shalat subuh. Terkecuali dengan syarat harus dibeli dengan puasa tujuh hari, 14 hari sampai satu bulan penuh, dengan secara istikomah. Puasa yang dilakukan hanya minum air putih satu sendok dan nasi putih, atau tidak boleh makan-makanan yang bernyawa.

Hasiat yang dirasakan ketika setelah mengamalkan wirid dan puasa adalah dapat berwibawa, Kharisma, Sima, Gertakan Macan, Naik Jabatan, Jaga Diri, Jaga Rumah, Kekebalan Tubuh, Meningkatkan Bobot Pukulan, Mengalahkan Ilmu Lawan dan Keberanian Luar Biasa. Pada level ini Power Macan Putih 2x Lipat lebih kuat dari Level I, selain seluruh Fungsi Level I yang diperkuat juga menonjol pada Sensasi Keberanian Luar Biasa, Kekuatan Fisik, Kekebalan, Bobot Pukulan Luar Biasa dan Wibawa Mata Seorang Raja. Pengisian ini bisa untuk semua masyarakat, terlebih bukan hanya agama Islam, dan tidak ada efek samping. jika ingin dihilangkan tinggal membaca mantra.³⁸

Khodam Jin dan Khodam Malaikat Yang dimaksud khodam dalam uraian ini adalah penjaga yang didatangkan dari dunia ghaib untuk manusia, bukan untuk benda bertuah. Didatangkan dari rahasia urusan Ilahiyah yang terkadang banyak diminati oleh sebagian kalangan ahli mujahadah dan riyadlah tetapi dengan cara yang kurang benar. Para ahli mujahadah itu sengaja berburu khodam dengan bersungguh-sungguh.

Begitu juga dengan khodam yang dihadirkan Abah Ikin ketika penampilan bela diri. Terlebih dahulu harus memiliki keyakinan spiritual dan kebatinan yang betul-betul matang dalam suatu konsep tauhidnya. Dalam penampilan beladiri; terlebih dalam batinnya harus membacakan lafadz Basmallah dan Asma'ul Husna. Kemudian menyambat macan putih, dengan menyediakan telur mentah, kopi hitam, rook gudang garam merah. Kalaupun

sudah diwiridkan dan diberikan puasa, ketika menampilkan kegiatan tersebut tidak perlu dibaca. Karena akan datang secara sendiri khodam tersebut. Ilmu akan senantiasa hadir dengan sendiri karena sudah terbeli kepada gurunya. Ilmu yang sudah terbeli cukup dalam batinnya akan hadir dengan sendirinya.

Selanjutnya beladiri yang dilakukan oleh Bapak Ikin, di plered ada 9 paguron; macan putih Warungkandang, medal saputra ari pasir petey, dan paguron rayi rakak. Pengamalan ilmu tersebut memiliki keanehan. Kegunaan dalam wirid yang dilakukan Abah Ikin khasiatnya tergantung orang mengamalkan, diantara kegunaan dalam masalah, ekonomi sosial dan politik. Ketika wirid dilaksanakan dengan betul betul khusyu dalam memanggil keyakinan pada Tuhan. Kejadian ini sempat dialami Bapak Encep yang ketika mengamalkan lafadz Bismillah, pada hari ketujuh jasad yang ada, kemudian ruhnya dibawa ke Alam, kejadian melihat yang sudah meninggal yang dibawa oleh Abah yang memakai baju putih.

Seni beladiri dapat dipertahankan oleh pemimpin dan para anggotanya yang masih setia untuk melaksanakannya. Gerakan organisasi ini yang dipimpin Abah Ikin, sekretaris Joya, bendahara Acep. Anggota; Isep, Bargo, Enjang, Aang dan Kujel, dan 60 anak remaja dari SMP dan SMK yang masih eksis saat ini dilakukan.

Kebudayaan yang dipraktikkan dalam paguron macan putih merupakan kebudayaan sunda yang memiliki asal muasal dari daerah Banten sampai ke daerah Palered yang sering disebut *paleredan*. Sistem simbol yang mencirikan antara suatu kebudayaan dengan kepercayaan dan kebatinan terletak pada pembacaan lafadz Asmaul Husna, serta penyambatan paguron macan putih, yang mana ketika dalam penyambatan tersebut secara simbol mereka memiliki suatu kepercayaan spiritual yang mana harus memadukan antara keyakinan terhadap Tuhan

³⁸ Hasil Wawancara Bapak Encep, S.Pd, *Tentang kepercayaan dan Kebatinan dan Kerohanian lafadz Asma'ul Husna dan Macan Putih*, pada hari Senin 15 Februari 2016, pada Jam: 20.00-22.00, tempat Rumah Abah Ikin, Warungkandang Plered Purwakarta.

dengan penyediaan sesajen bagai makhluk gaib yang disambatnya.³⁹

Dalam penelitiannya Tylor sering disebut dengan suatu adanya kepercayaan Animisme. Animism yang diungkapkan Tylor merupakan perlambangan dari suatu jiwa atau roh pada beberapa makhluk hidup dan objek bernyawa lain. Keduanya makhluk halus dapat dipisahkan dari tubuh dan jasad. Penampakan makhluk halus tidak akan menampakan diri pada manusia secara jauh.

Tylor menambahkan bahwa menurut mereka makhluk halus tadi dapat memasuki tubuh manusia, menguasainya dan dapat pula merusak kedalam tubuh-tubuh binatang seperti burung-burung, reptile, macan dan binatang lainnya, dan malah dapat berada pada tumbuhan-tumbuhan, tanaman-tanaman dan pepohonnya. Tylor juga menggambarkan adanya suatu agama bersumber pada personifikasi orang terhadap suatu roh, pada setiap makhluk, dan obyek-objek yang ada disekelilingnya.⁴⁰

Abah Ikin sendiri tidak terlepas dalam mempraktikkan paguron macan putih bahwa memiliki beberapa unsur adanya spiritual yang sangat kuat terhadap adanya monoteisme yang berkeyakinan dengan adanya pemberian yang secara langsung dari Tuhan dengan usaha wirid dan puasa. Islam masuknya ke Indonesia tidak terlepas dengan adanya pengaruh mistik (tarekat).⁴¹ Islam yang masuk ke Indonesia tidak begitu murni untuk didapatkan dari sebagian kelompok. Seperti halnya sekelompok paguron macan putih Abah Ikin. Dalam praktiknya sendiri ada sebuah unsur pengamalan Islam yaitu wirid Asmaul Husna disisi lain ada unsur yang harus menyambat dengan makhluk halus dan penyediaan sesajen.

Dapat di lihat Islam sebagai agama yang diturunkan oleh Allah Swt untuk semua umat manusia, telah memainkan peranan di dalam mengisi kehidupan dimuka bumi ini. Kehadiran Islam ditengah-tengah masyarakat sudah memiliki budaya tersendiri, jika dilihat ternyata Islam dan budaya setempat mengalami percampuran yang sangat pesat, yang pada akhirnya pola pelaksanaan ajaran Islam sangat beragam. Namun yang menjadi sumber pondasi sebagai tombak masyarakat Muslim adalah sumber hukum ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga Islam begitu identik dengan keragaman.

Dadang Kahmad dalam bukunya *Sosiologi Agama*, memberikan penjelasan Al-Qur'an merupakan wahyu Allah, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak benarnya. Meskipun demikian, kebenaran mutlak itu tidak akan tampak manakala Al-Qur'an tidak berinteraksi dengan realitas sosial, atau menurut Quraish Shihab dibumikan: dibaca, dipahami dan diamalkan. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh parapemeluknya dengan latar belakang *cultur* atau tingkat pengetahuan atau tingkat pengetahuan yang berbeda, akan muncul kebenaran-kebenaran parsial.

Sehingga kebenaran yang diperoleh manusia menjadi relatif, sedangkan kebenaran mutlak milik Tuhan.⁴² Dengan begitu kebenaran dalam Islam yang dikatakan mutlak itu bersumber dari Allah, sedangkan kebenaran yang parsial itu datang dari realitas interaksi sosial suatu masyarakat yang kebenarannya relatif. Dengan demikian pula, bahwa Islam tetap menghargai keberagaman kebenaran yang ada dalam masyarakat, termasuk keberagaman budaya yang dimiliki masyarakat.

Al-Qur'an mengakui masyarakat terdiri atas berbagai komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus

³⁹ Hasil Wawancara Bapak Encep, S.Pd, *Tentang Sistem Symbol Dalam Kepercayaan dan Kebatinan Paguron Macan Putih*, pada hari Senin 15 Februari 2016, pada Jam: 20.00-22.00, tempat Rumah Abah Ikin, Warungkandang Plered Purwakarta.

⁴⁰ Zakiah Daradzat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Grafina Offset, 1996), 27.

⁴¹ Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama bagian II; Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan*, 87.

⁴² Lihat lebih jelas Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 172. Dan lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 1997).

menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan kemaslahatan dalam hidupnya. Berdasarkan analisis MB. Hooker, Robert Hefner, John L. Esposito, dan William Liddle, yang diungkapkan oleh Qurais Shihab dalam salah satu pengantar bukunya; keberadaan Islam di Nusantara bercorak sangat spesifik dimana ekspresinya secara intelektual cultural, sosial dan politik bisa jadi, dan kenyataannya memang berbeda dengan ekspresi Islam dengan yang ada di belahan dunia yang lain. Islam Indonesia merupakan perumusan dalam konteks sosio-budaya bangsa yang berada dengan pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Kenyataan ini bukanlah peristiwa baru, melainkan berlangsung semenjak awalnya agama yang diserukan Muhammad ke muka bumi Nusantara.⁴³ Senada dengan pernyataan Qurais Shihab, Richard Bulliet pernah menyatakan hipotesisnya bahwa, “sekarang waktunya untuk melihat Islam dari jendela Jakarta, Kuala Lumpur atau Teheran, bukan lagi dari Jendela Baghdad, Damaskus atau Kairo”.⁴⁴

Memperhatikan dari kedua pernyataan di atas, yang secara substansi tidak jauh berbeda maka timbul suatu fakta sosial dengan keberadaan Islam dan umat Muslim di Nusantara telah menjadi “ikon” yang memiliki kelebihan sangat unik dan spesifik dibandingkan dengan Islam dan umat Muslim yang berada di belahan Negara lain. Sehingga Islam di Nusantara banyak yang ingin mengkaji seperti para halnya orang-orang orientalis, karena adanya perkembangan serta pengaruh yang signifikan dalam sejarah Islam di Nusantara ini.

⁴³ M. Qurais Shihab, “Era Baru Fatwa Baru” Kata Pengantar Dalam MB.Hooker. *Islam Madzhab Indonesia; Fatwa-fatwa dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Teraju, Cet. 1, 2002), 18.

⁴⁴ Richer Bulliet adalah Guru Besar Columbia University, New York. Pernyataan ini diperoleh dalam Endorsement pada buku *Menjadi Indonesia 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, sebuah Karya yang menyajikan tentang keberadaan Islam di Nusantara dari berbagai persepektif dan melibatkan cendekiawan-cendekiawan terbaik Indonesia. Karya di editor oleh Komarudin Hidayat dan Ahmad Gaus AF dan Diterbitkan oleh PT. Mizan Media Utama (Mizan Pusataka).

Ada hal yang sangat menarik untuk dikaji tentang budaya jika disandingkan dengan agama, pantas yang di ungkapkan oleh St. Takdir Alisjahbana, bahwa budaya memiliki tiga nilai, yaitu; nilai agama, seni dan solidaritas yang berkaitan dengan rasa dan bersendi pada perasaan, instisi, dan imajinasi, budaya ekspresif umumnya berwatak konservatif. Agama misalnya jika tidak didukung oleh pemikiran yang rasional, ia mudah terjerumus ke dalam penghayatan serba mistik dan ghaib yang ekstrim dan irasional. Karena itu yang utama bagi kemajuan umat manusia adalah bagaimana cara mengembangkan budaya yang memiliki keserasian nilai progresif dan ekspresif.⁴⁵

Keterkaitan paguron Macan putih secara Wangsit, yang bagi sebagian masyarakat Sunda itu sarat dengan filosofi kehidupan, menjadi semacam keyakinan bahwa Prabu Siliwangi telah bermetamorfosa menjadi maung (harimau) setelah tapadrawa (bertapa hingga akhir hidup) di hutan belantara. Yang menjadi pertanyaan besar: apakah memang pernyataan atau wangsit Siliwangi itu bermakna sebenarnya ataukah hanya kiasan? Realitasnya, hingga kini masih banyak masyarakat Sunda (bahkan juga yang non-Sunda) meyakini metamorfosa Prabu Siliwangi menjadi harimau. Selain itu, wangsit tersebut juga menjadi pedoman hidup bagi sebagian orang Sunda yang menganggap sifat-sifat maung seperti pemberani dan tegas, namun sangat menyayangi keluarga sebagai leluhur yang harus dijalani dalam kehidupan nyata.

Ajian macan putih adalah salah satu ajian yang cukup dikenal dalam dunia spiritualis nusantara. Ajian ini merupakan ajian yang bisa membuat seorang yang mengamalkannya menjadi lebih berkarisma dan berwibawa. Berdasarkan beberapa legenda, orang-orang hebat di masa lampau seperti Sunan Kalijaga dan Prabu Siliwangi juga pernah menggunakan ajian ini untuk meningkatkan pamornya.

⁴⁵ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), 3.

Ajian Macan Putih berdasarkan silsilahnya, diperkirakan bahwa ajian macan putih adalah salah satu ajian yang diciptakan oleh sunan kalijaga. Ajian ini diciptakan oleh beliau untuk membantu teman-teman wali songonya agar bisa lebih berwibawa dan berkharisma ketika tengah menyampaikan dakwah ke masyarakat yang saat itu mayoritas beragama Hindu dan Budha. Setelah digunakan oleh para wali, ajian ini kemudian sempat menyebar dan diamalkan oleh para pembesar kerajaan-kerajaan di Tanah Jawa, termasuk salah satunya Prabu Siliwangi atau Ki An Santang. Perkembangannya dewasa ini, ajian macan putih sudah mulai ditinggalkan, tertelan oleh zaman. Selain tertelan zaman, akaibat dengan ilmu yang memberikan pengetahuan yang semakin meluas serta adanya suatu ilmu yang dapat merubah para prilaku masyarakat yang sangat modern. Sehingga lama kelamaan pangguron Mavan Putih sudah tidak dapat diterima lagi oleh masyarakat.

C. SIMPULAN

Kebudayaan macan putih memiliki sebuah historis yang berasal dari tatanan sunda yang dihasilkan dari cipta, rasa, karsa yang dimunculkan dari bagian tujuh unsur kebudayaan yaitu seni budaya pada tataran sunda. Macan putih berawal dari perguruan Banten yang dibawa oleh orang Bandung yang kemudian berkelana ke Plered Purwakarta. Adapun nilai-nilai spiritual yang sering dipraktikan merupakan dari beberapa unsur dan aspek animisme, dinamisme dan monotaisme bahkan dapat dikatakan sebagai suatu sikretisme antara budaya dengan keagamaan Islam.

Hal ini dapat disimpulkan antara pengamalan sambat macan putih dengan adanya suatu unsur lapadz Asma'ul Husna, dengan berkeyakinan bahwa hal itu sudah pada patokan sebuah keyakinan yang betul-betul pada ke-Esaan Allah dan disatu sisi gerakan yang dilakukan pada saat sedang berjalangerakantersebut harus menyediakan sesajen dalam bentuk; daging mentah, telur mentah, kopi dan rokok gudang garam merah,

untuk mendatangkan hodam sesuai yang akan di sambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, Andrew. dalam *Varieties of Javanese Religion*, (Ahli Bahasa Achmad Fedyani Saefudin), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naksabandiyyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Buku Materi Perlengkapan Penataran*, Jakarta: Koordinator Team Pembinaan Penataran dan Bahan Penataran Pegawai RI, 1987.
- Daradjat, Zakiah. *Perbandingan Agama*, Jakarta: Grafina Offset, 1999.
- Djojonegro, Wardiman. *Dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa, Wacana Antar Agama dan Bangsa*, Jakarta: Yayasan Festival Istiklal, 1996.
- El Hafidy, M. As'ad. *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1977.
- Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama bagian II; Pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan*, Bandung: PT. Citra Aditiya Bakti, 1993.
- Hamka. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, Jakarta Indonesia: Bulan Bintang, 1971.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Anggota IKAPI, 1984.
- K. Garna, Judistira. *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Pascasarjana Unpad, 2000.
- Kahmad, Dadang. *Islam dan Modernisasi: Prilaku Keagamaan pengikut Tariqot Qodariyyah Naqsabandiyyah di Masayarkat Perkotaan, Kasus di Kota Madya Bandung*, Bandung: Disertasi Pascasarjana Universitas Padjajaran, 1999.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*, Pusrtaka Setia, Bandung, 2000.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Morris, Brian.. *Antropologi Agama; Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*, Yogyakarta: AK Group, 2007.
- Muthilib Ilyas, Abd. *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*, Surabaya: CV. Amin Surabaya, 1988.
- Periksa, Paul Stange, 2004.
- Rasjidi, H. M., *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Rozak, Abdul. *Teologi Kebatinan Sunda; Kajian Antropologi Agama Tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2005.
- Shihab, M. Qurais. "Era Baru Fatwa Baru" Kata Pengantar Dalam MB. Hooker, *Islam Madzhab Indonesia; Fatwa-fatwa dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Teraju, Cet. 1, 2002.
- Shihab, M. Qurais. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1997.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Simuh. "Aspek Mistik Islam Kejawaen Dalam 'Wirid Hidayat Jati'", Dalam Ahmad Rifa'i Hasan (Ed.), *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1987.
- So'an, Sholeh. *Penelusuran Historis atas Makna Tahlilan di Indonesia*, Bandung: Agung Ilmu, 2002.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Subagya, Rahmat. *Kepercayaan, Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan dan Agama*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LkiS. Unpublished. *The Sumarah Movement In Javanese Mytisis*, Thesis, Universitas Of Wisconsin-Madison, 1980.
- Woodward, Mark R. *Islam in Java*, Universitas of Arizona Press, 1989

Hasil Wawancara,

- Isep. Macan Putra pertama dari Abah Ikin, *Tentang Penyebutan Gelar Macan Putih*, pada hari Senin, 15 Pebruari 2016, pada Jam: 20.00-22.00, tempat Rumah Abah Ikin, Warungkandang Plered Purwakarta, , 2017.
- Abah Ikin. *Tentang Sejarah Penyebutan Gelar Macan Putih*, pada hari Minggu, 14 Pebruari, pada Jam: 15.30-17.00, tempat Rumah Abah Ikin, Warungkandang Plered Purwakarta, 2017.